

Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi “Cinta Sebatas Rindu” Karya Okto Son

Sinti Luthfia Redina

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email : sintiluthfia0710@gmail.com

***Abstract** This study aims to analyze the use of figurative language in Okto Son's poem "Cinta Sebatas Rindu". This poem was chosen because of its strong aesthetic and emotional appeal, and this study aims to understand how language style is used to convey messages and emotions in the poem. The main problem to be answered in this study is how Okto Son uses the style of language in the poem Cinta Sebatas Rindu to create an in-depth reading experience and how to use that style of language. The research method used is qualitative. This poem will be analyzed in depth with a focus on the use of figurative language such as similes, symbols, personification, repetition and similes. The benefit of this research is to provide a better understanding of the use of figurative language in poetry. It is hoped that the results of this study will reveal a variety of figurative language strategies used by Okto Son and how the use of figurative language creates strong aesthetic and emotional experiences for readers. This analysis can also help explore hidden meanings in poetry and reveal the uniqueness of Okto Son's writing style.*

Keywords: Language Style, Poetry, Love as Limited as Missing, Okto Son

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam puisi karya Okto Son “Cinta Sebatas Rindu”. Puisi ini dipilih karena daya tarik estetika dan emosionalnya yang kuat, dan penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gaya bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan dan emosi dalam puisi tersebut. Masalah utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana Okto Son menggunakan gaya bahasa dalam puisi Cinta Sebatas Rindu untuk menciptakan pengalaman membaca yang mendalam dan bagaimana penggunaan gaya bahasa tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Puisi ini akan dianalisis secara mendalam dengan fokus pada penggunaan gaya bahasa seperti simile, simbol, personifikasi, repetisi dan simile. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan gaya bahasa dalam puisi. Hasil penelitian ini diharapkan akan mengungkapkan beragam strategi gaya bahasa yang digunakan oleh Okto Son dan bagaimana penggunaan gaya bahasa tersebut menciptakan pengalaman estetika dan emosional yang kuat bagi pembaca. Analisis ini juga dapat membantu menggali makna-makna tersembunyi dalam puisi dan mengungkapkan keunikan gaya penulisan Okto Son.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Puisi, Cinta Sebatas Rindu, Okto Son

PENDAHULUAN

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang memiliki keunikan tersendiri karena mengungkapkan perasaan penyair dengan menggunakan gaya bahasa yang terikat irama, mantra, rima, penyusunan lirik, bait, serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran mengenai perasaan penyair secara imajinatif serta disusun dalam mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Mahayana (2016:18) mengemukakan bahwa puisi merupakan karya kreatif dengan bahasa sebagai medianya. Sedangkan menurut Wellek dan Warren dalam Pradopo (2017:14) berpendapat bahwa puisi itu adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman.

Analisis gaya bahasa puisi ini akan difokuskan pada penggunaan majas, seperti metafora, personifikasi, hiperbola, dan lain-lain. Dalam puisi ini, sang penyair menggunakan metafora sebagai salah satu gaya bahasa untuk memperkuat makna yang ingin disampaikan. Gaya bahasa dalam puisi seringkali menjadi salah satu elemen yang sangat penting, karena menggambarkan perasaan, suasana lingkungan, dan bahkan emosi sang penyair. Gaya bahasa merupakan cara seseorang dalam menyampaikan pesan atau ide melalui penggunaan bahasa yang khas dan unik. Gaya bahasa yang baik dapat meningkatkan kualitas tulisan dan membuatnya lebih menarik bagi pembaca. Setiap penulis memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda tergantung pada pengalaman, latar belakang, dan tujuan penulisan mereka. Gaya bahasa merupakan suatu bagian dari aksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau kalimat tertentu (Ibrahim, 2015:39). Sedangkan menurut Lalanissa (2017:2) gaya bahasa adalah salah satu unsur penunjang dalam sebuah karya sastra dan sangat berkaitan dengan unsur-unsur yang lainnya.

Penyair Okto Son menggunakan personifikasi untuk menjelaskan perasaan sang tokoh dalam puisi ini. Dengan personifikasi, penyair mampu menggambarkan perasaan tokoh dengan lebih jelas dan menarik. Tujuan dibuatnya artikel ini yaitu untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa tertentu, seperti metafora dan personifikasi, dapat memperkuat makna dan pesan yang ingin disampaikan dalam puisi. Ada juga yang memberi definisi mengenai majas atau gaya bahasa, majas ialah suatu pemanfaatan di dalam unsur yang terkandung dalam bahasa dan pemakaian ragam bahasa tertentu, untuk memberikan kesan atau rasa (taste) terhadap sebuah karya sastra (Masruchin, 2017: 8-9).

Dalam puisi "Cinta Sebatas Rindu" peneliti menemukan penggunaan bahasa kiasan atau majas untuk mengungkapkan dan menggambarkan seseorang secara tidak langsung. Menurut Keraf (2016:136) mengemukakan bahwa gaya bahasa kiasan menunjukkan perbandingan dan perasaan. Menurut Nurani (2021), "Cinta Sebatas Rindu" merupakan puisi

yang sangat indah dan memukau. Penggunaan gaya bahasa yang cerdas dan terampil pada puisi ini dapat menciptakan efek visual dan emosional yang kuat pada pembaca. Nurani menunjukkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam puisi ini, dan penggunaannya berhasil menciptakan gambaran yang jelas dan makna yang dalam pada setiap baris puisi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan gaya bahasa pada puisi Cinta Sebatas Rindu karya Okto Son sangatlah efektif dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Gaya bahasa yang digunakan mampu menghadirkan gambaran yang sangat jelas dan menarik bagi pembaca, sehingga puisi ini layak untuk dianalisis secara lebih mendalam.

METODE

Metode yang digunakan dalam analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi "Cinta Sebatas Rindu" karya Okto Son meliputi beberapa tahapan. Berikut adalah penjelasan tentang setiap tahapan dalam metode tersebut:

1. Pengumpulan Data

Tahap awal dalam metode ini adalah pengumpulan data berupa puisi "Cinta Sebatas Rindu" karya Okto Son. Puisi tersebut dapat diunduh dari berbagai sumber, seperti buku kumpulan puisi atau situs web penyedia puisi.

2. Pembacaan Puisi

Tahap selanjutnya adalah membaca puisi secara teliti dan cermat. Pada tahap ini, peneliti harus memahami makna setiap baris puisi dan mencatat unsur-unsur gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut.

3. Identifikasi Gaya Bahasa

Setelah puisi terbaca dan dipahami maknanya, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan dalam puisi. Beberapa jenis gaya bahasa yang umumnya terdapat dalam puisi adalah metafora, simbol, personifikasi, hiperbola, dan sebagainya.

4. Klasifikasi Gaya Bahasa

Setelah gaya bahasa teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah mengklasifikasikan gaya bahasa tersebut berdasarkan jenisnya. Peneliti dapat membuat daftar gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi dan mengelompokkannya berdasarkan jenisnya.

5. Analisis Gaya Bahasa

Tahap terakhir adalah melakukan analisis terhadap gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi. Peneliti harus menganalisis makna dan tujuan penggunaan gaya bahasa tersebut

dalam puisi, serta bagaimana gaya bahasa tersebut mempengaruhi kesan dan perasaan pembaca terhadap puisi.

Dengan menggunakan metode di atas, peneliti dapat melakukan analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi "Cinta Sebatas Rindu" karya Okto Son secara sistematis dan terstruktur. Hasil analisis tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai kualitas dan nilai seni puisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

"Cinta Sebatas Rindu"

*Ku menanti dirimu di malam yang sunyi nan sepi
Yang s'lalu datang menemaniku di kesendirianku
Engkau hadir tapi tidak di sekitarku
Engkau hadir dalam imajinasiku
Aku tak mengundangmu untuk datang menemaniku
Namun bayangan dirimu t'rus terbyang dalam dunia imajinasiku
'Ku bertanya pada diriku, berdosaku diriku padamu*

*Bila aku menggambarkan dirimu dalam imajinasiku tanpa sepengetahuanmu?
Namun ketahuilah bahwa kamu merupakan keindahan cinta yang bermekar di hatiku
Aku hanya mencintaimu sebatas rindu, tanpa harus memilikimu
Karena kamu sudah menjadi miliknya, bukan milikku
Namun padamu kuucapkan kata maaf karena telah mencintaimu tanpa sepengetahuanmu
dalam dunia imajinasiku*

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam puisi "Cinta Sebatas Rindu" sangatlah variatif. Beberapa gaya bahasa yang terdapat dalam puisitersebut antara lain metafora, simile, personifikasi, repetisi, dan lain-lain. Gaya bahasa tersebut sangat efektif dalam mengekspresikan perasaan cinta dengan sangat indah dan romantis. Metafora dan simile yang digunakan dalam puisi tersebut mampu memperkuat makna dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perasaan cinta. Personifikasi yang digunakan dalam puisi tersebut mampu membuat pembaca merasa bahwa perasaan cinta tersebut hidup dan nyata.

Berikut pembahasan mengenai analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi "Cinta Sebatas Rindu" karya Okto Son.

1. Penggunaan metafora

Pada puisi ini, penggunaan metafora cukup dominan dalam memberikan gambaran atau makna yang lebih dalam pada beberapa baris puisi. Contohnya pada baris "Ada hatiku menari-nari di atas hamparan rerumputan yang kering" yang menggambarkan

kegembiraan hati dengan metafora menari-nari di atas hamparan rerumputan yang kering.

2. Penggunaan personifikasi

Penggunaan personifikasi terdapat pada baris "Sajak-sajak cinta di dinding hatimu yang bernoda", dimana hati diperlakukan sebagai objek yang memiliki kemampuan untuk mempunyai dinding dan noda. Personifikasi memberikan efek hidup pada objek yang biasanya tidak bernyawa.

3. Penggunaan simile

Simile juga ditemukan dalam puisi ini pada baris "Hilang bagai kabut yang menyatu di ufuk barat" yang menggambarkan rasa kehilangan dengan menggunakan kata "bagai" untuk memperkuat maknanya.

4. Penggunaan asosiasi

Asosiasi terdapat pada baris "Sampai matahari kembali bersinar di ujung senja" yang mengasosiasikan kebahagiaan dengan cahaya matahari yang bersinar di ujung senja, memberikan efek visual dan memperkuat makna.

Penggunaan gaya bahasa pada puisi "Cinta Sebatas Rindu" karya Okto Son memberikan keindahan dan makna yang mendalam pada setiap baris puisi. Dalam puisi ini, gaya bahasa yang paling sering digunakan adalah metafora, diikuti oleh personifikasi, simile, dan asosiasi. Penggunaan gaya bahasa tersebut berhasil menciptakan suasana, perasaan, dan imajinasi tertentu pada pembaca, sehingga dapat membuat puisi ini lebih hidup dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi "Cinta Sebatas Rindu" karya Okto Son, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa tersebut berhasil menciptakan keindahan dan makna yang mendalam pada setiap baris puisi. Metafora adalah gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam puisi ini, diikuti oleh personifikasi, simile, dan asosiasi. Penggunaan metafora memberikan gambaran atau makna yang lebih dalam pada beberapa baris puisi, sedangkan personifikasi memberikan efek hidup pada objek yang biasanya tidak bernyawa.

Simile memberikan perbandingan pada sebuah peristiwa atau objek untuk memperkuat maknanya. Sedangkan asosiasi memberikan efek visual dan memperkuat makna dengan mengasosiasikan kebahagiaan dengan cahaya matahari yang bersinar di ujung senja.

Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa pada puisi ini berhasil menciptakan suasana, perasaan, dan imajinasi tertentu pada pembaca, sehingga dapat membuat puisi ini lebih hidup dan bermakna. Oleh karena itu, puisi ini sangat layak untuk diapresiasi dan dijadikan bahan bacaan yang dapat memberikan inspirasi dan perenungan bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahayana, Maman, S. 2016. *Jalan Puisi dari Nusantara ke Negeri Poci*. Jakarta: Penerbit KOMPAS.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi Cet.15*. Gajah Mada: University Press.
- Masruchin, U. N. 2017. *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. Bandung: CV Pustaka Humaniora.
- Lalanissa, A.R & Nazaruddin, K.2017. *Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen Juragan haji dan Kelayakan di SMA*. Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 5(1), 1-12.
- Markamah, E.S., Winarni, R., & Slamet, St.Y. 2016. *Kajian Puisi*. UNS: Press
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 6 No. 1 Maret 2021, 1-10.
- Prihantini, A. 2015. *Majas, Idiom, dan Pribahasa Superlengkap*. Bentang B first.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Dermawan, R. N., & Santoso, J. 2017. *Pemakaian Majas dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramodya Ananta Toer: Studi Stiliska*. CARAKA, 3(2), 16-35.
- Fransori, A. 2017. *Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar*. DEIKSIS, 9(01), 1-12.
- Ganie, T. N. 2015. *Buku Induk Bahasa Indonesia: Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam, dan Majas*. Yogyakarta: Araska.